

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem perekonomian memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat memiliki kebutuhan dasar seperti sandang (pakaian) dan pangan (makanan), serta kebutuhan lainnya seperti tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan hiburan. Melalui kegiatan ekonomi, baik individu maupun kelompok masyarakat saling berinteraksi untuk memproduksi barang dan jasa, membagi dan mendistribusikannya, serta mengkonsumsinya. Perkembangan dan keberlanjutan kegiatan ekonomi menjadi faktor penting dalam mengukur kestabilan suatu bangsa dan negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mencerminkan kemajuan suatu negara dalam hal produksi dan konsumsi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperkuat kekuatan ekonomi secara keseluruhan. Menurut Handoyono (2012), Perekonomian suatu masyarakat memiliki peranan yang penting untuk mengukur kestabilan suatu bangsa dan negara.

Cepatnya perkembangan perekonomian dapat membawa dampak positif seperti munculnya peluang pekerjaan di sektor formal. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, bisnis dan perusahaan-perusahaan baru muncul dan membutuhkan tenaga kerja untuk mengisi posisi-posisi yang tersedia. Ini memberikan peluang bagi individu-individu untuk mendapatkan pekerjaan dengan status formal, dengan manfaat yang meliputi penghasilan yang stabil, jaminan sosial, serta kesempatan untuk pengembangan karir. Adanya peluang pekerjaan di sektor formal juga berarti adanya proses rekrutmen dan seleksi yang lebih terstruktur. Hal ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dalam sektor formal, individu dapat mengakses pelatihan, pendidikan, dan peluang pengembangan karir yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Namun, di sisi lain, sulitnya mencari pekerjaan di sektor formal juga dapat menjadi salah satu dampak negatif dari cepatnya perkembangan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang cepat seringkali tidak mampu menyerap tenaga kerja

yang cukup untuk memenuhi permintaan, terutama di negara-negara dengan populasi yang besar. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal bisa menjadi sangat ketat, dan individu-individu yang kurang memiliki keterampilan atau pendidikan yang sesuai mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Meskipun terdapat banyak lowongan pekerjaan yang tersedia di daerah perkotaan, tetapi tidak semua penduduk mampu memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, beberapa individu memilih jalur alternatif dengan terlibat dalam sektor informal, seperti berdagang kecil-kecilan. Sektor informal mencakup beberapa subsektor, seperti perdagangan, jasa, transportasi, bangunan, dan industri pengolahan. Salah satu subsektor yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah pedagang kaki lima (PKL).

Menurut ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, pedagang kaki lima didefinisikan sebagai penjual yang menggunakan gerobak sebagai sarana berdagang. Istilah "kaki lima" merujuk pada dua kaki pedagang ditambah tiga kaki gerobak (yang sebenarnya merupakan tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Dalam pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah individu atau kelompok pedagang yang beroperasi di tempat-tempat umum dengan karakteristik yang tidak permanen, modal usaha yang terbatas, dan kegiatan dagang yang dilakukan secara pribadi atau berkelompok.

Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relative sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. (Ismanidar, Amirullah, & S Usman, 2016:151).

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) memberikan dampak positif yang banyak, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja dan kontribusi terhadap perekonomian lokal. PKL memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat yang menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan formal. Mereka memiliki kesempatan untuk menjadi pengusaha mandiri dan menghasilkan pendapatan yang mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, keberadaan PKL juga berkontribusi dalam variasi produk dan jasa yang tersedia di masyarakat. Hal ini memberikan

kemudahan akses terhadap barang dan layanan tertentu yang dapat ditemukan dengan mudah di lokasi yang dekat dengan tempat tinggal atau tempat kerja.

PKL juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan menjalankan usaha kecil-kecilan, PKL dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar. Mereka memberikan peluang bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan modal, ketrampilan, atau pendidikan formal. PKL dapat menjadi alternatif bagi mereka yang sulit memenuhi persyaratan untuk bekerja di sektor formal. (Yadewani, Syarfani, & Ikhsan, 2020).

Selanjutnya, keberadaan PKL juga memperkaya budaya dan tradisi lokal. PKL seringkali menjual produk makanan atau barang dengan cita rasa atau desain khas daerah tertentu. Hal ini tidak hanya memberikan variasi kuliner atau produk yang menarik, tetapi juga mempromosikan kekayaan budaya lokal. PKL menjadi wadah untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi kuliner atau kerajinan yang merupakan bagian penting dari identitas masyarakat setempat.

Namun, keberadaan PKL juga dapat menimbulkan dampak negatif. Beberapa masalah yang sering dihadapi adalah ketidaktersediaan tempat parkir yang memadai, kemacetan lalu lintas akibat lokasi berdagang yang sembarangan, dan penurunan kualitas lingkungan akibat sampah yang dihasilkan. Selain itu, ada pula kasus PKL yang tidak mematuhi aturan-aturan yang berlaku, seperti menempati ruang publik yang bukan peruntukannya atau tidak memperhatikan kebersihan dan tata tertib lingkungan sekitar.

Kebanyakan masyarakat juga memiliki pandangan negatif terhadap pedagang kaki lima (PKL). Pandangan ini seringkali timbul karena adanya persepsi yang telah tertanam di masyarakat bahwa PKL mengganggu ketertiban lingkungan dan mengakibatkan kemacetan lalu lintas. Masyarakat cenderung melihat keberadaan PKL sebagai tanda kurangnya pengawasan dari pihak berwenang dan merasa bahwa PKL tidak memiliki izin usaha yang jelas.

Selain itu, keberadaan PKL juga sering dikaitkan dengan penurunan kualitas kebersihan lingkungan. Sampah yang dihasilkan dari kegiatan PKL seringkali tidak terkelola dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan yang kotor dan tidak terjaga kebersihannya. Pandangan negatif ini semakin diperkuat oleh anggapan

bahwa PKL tidak menjaga kualitas produk yang dijual, sehingga mengurangi kepercayaan konsumen terhadap barang yang ditawarkan.

M.G Rukmana(2020), dalam jurnalnya yang berjudul "Efektivitas Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima Di Kota Bandung" berpendapat bahwa Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di Kota Bandung merupakan masalah yang perlu dihadapi oleh Pemerintah Kota Bandung, dengan banyaknya PKL yang ditemui hampir di setiap sudut kota, baik dalam bentuk yang permanen maupun non-permanen. Pertumbuhan jumlah PKL selalu sejalan dengan pertumbuhan kota dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Menurut survei yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bekerjasama dengan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bandung pada tahun 2014 di lima lokasi, yaitu Gasibu, Tegalega, Sukajadi, Burangrang, dan Cicadas, terdapat sekitar 11.000 PKL dengan berbagai jenis dagangan. Namun, keberadaan PKL seringkali kurang diperhatikan pemerintah dan dianggap mengganggu di beberapa tempat. Sikap pemerintah terkadang negatif terhadap PKL, dengan memandang mereka sebagai penyebab kemacetan lalu lintas bagi pengguna jalan, termasuk pengendara kendaraan. Selain itu, kehadiran mereka juga sering dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan Kota Bandung.

Hal ini juga menciptakan paradigma negatif yang melekat pada pedagang kaki lima. Namun, kesadaran akan pentingnya melihat sesuatu dari 2 sudut pandangan yang berbeda mendorong penulis untuk menciptakan karya fotografi "*Live off The Street*" dengan pendekatan teknik *Photomontage dan Lenticular*. Melalui karya ini, penulis berusaha menggambarkan kehidupan PKL dengan perspektif yang lebih menyeluruh, mengungkapkan keunikan dan nilai-nilai positif yang mereka bawa, serta Merenungkan akan dampak negative yang disebabkan Pedagang Kaki Lima.

Karya ini menggunakan fotografi sebagai media seni untuk menggambarkan perspektif yang berbeda tentang pedagang kaki lima. Menurut AP Zen dan CR Yuningsih, dalam jurnal A. A. Wibowo, "Prinsip dasar fotografi adalah cahaya, alat optik, dan media perekam atau recording instrument" (Wibowo, 2015).

Fotografi memiliki beragam peran, termasuk sebagai bukti faktual, dokumentasi, seni, dan catatan sejarah kehidupan

Dalam karya ini fotografi sebagai fokus utama dalam mengeksplorasi kehidupan pedagang kaki lima di lingkungan perkotaan. Dan Dengan Teknik *Photomontage* yang digunakan untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai foto dan Teknik lenticular yang digunakan untuk menciptakan efek perubahan gambar tergantung pada sudut pandang pengamat. guna membangun narasi visual yang kuat.

B. Rumus Masalah

1. Bagaimana merepresentasikan pandangan masyarakat terhadap PKL kedalam karya fotografi ?
2. Bagaimana memvisualisasikan pandangan masyarakat terhadap PKL kedalam karya fotografi dengan Teknik *photomontage* dan lenticular ?

C. Batasan Masalah

1. Pembahasan representasi pandangan positif dan negatif masyarakat terhadap PKL dalam bentuk fotografi.
2. Pembahasan fotografi dengan pendekatan teknik *photomontage* dan *lenticular*.
3. Objek fotografi hanya berlokasi di 11 wilayah kota bandung.

D. Tujuan Berkarya

1. Memvisualisasikan pandangan masyarakat terhadap PKL kedalam karya fotografi.
2. Memvisualisasikan fotografi dengan pendekatan teknik *photomontage* dan *lenticula*.

E. Sistematik Penulisan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan pokok-pokok permasalahan dasar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan dan kerangka berdir.

2. BAB 2 LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dalam melakukan kajian pada penulisan dan pembuatan karya.

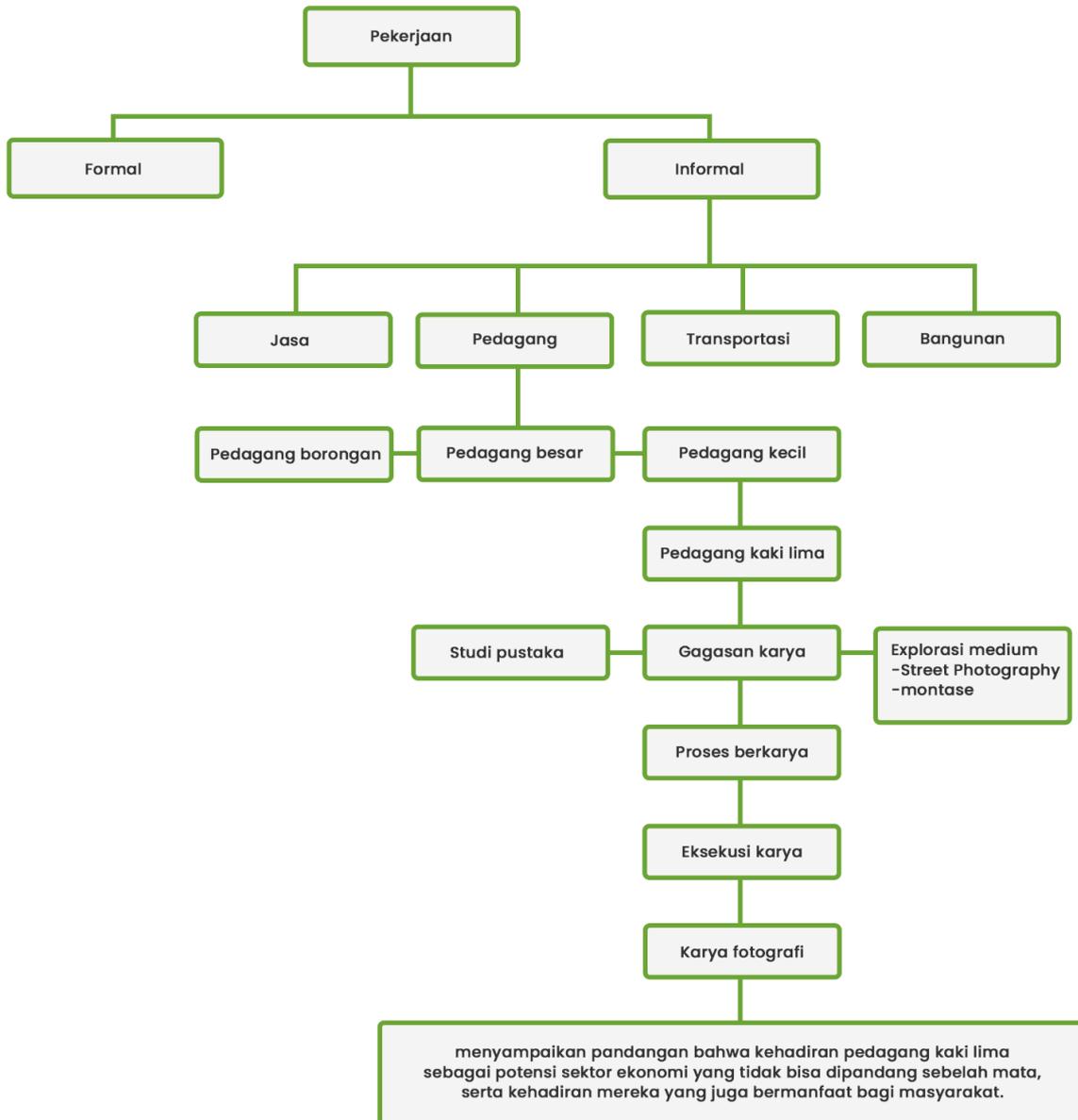
3. BAB 3 KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab ini berisi konsep dan penjelasan dalam proses pembuatan karya mulai dari pencarian objek foto, editing foto dan sampai penyajian karya.

4. BAB 4 Penutup

Bab ini berisi kesimpulan karya serta makna dari pengkaryaaan.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka berpikir
(Sumber: Dokumen pribadi)